

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ JUZ ‘AMMA DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM PATI**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Nama : MOH SOLEH

NIMI : 21502300127

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *TAHFIDZ* JUZ 'AMMA DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM PATI**

Oleh:

Moh Soleh
21502300127

Pada tanggal
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211516027

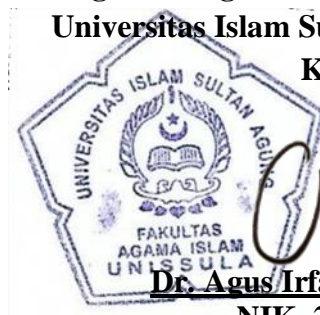
Pembimbing II,



Dr. H. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag.
NIK. 2115110018

Mengetahui:

**Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *TAHFIDZ* JUZ ‘AMMA DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM PATI**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :


Moh Soleh
21502300127

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister Pendidikan Agama
Islam Unissula Semarang

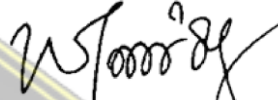
Tanggal 27 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji


Penguji


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

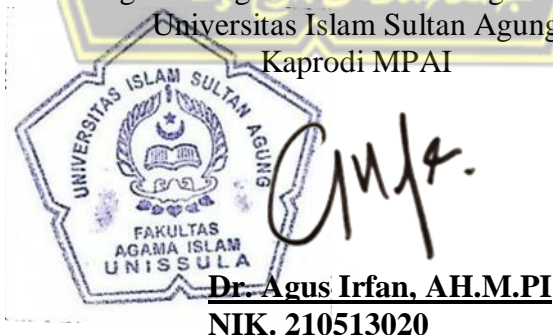
Penguji II


Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 211521035

Penguji III


Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK. 210513020

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Kaprodi MPAI


Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Soleh

NIM : 21502300127

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “ **Manajemen Pembelajaran Tahfidz Juz ‘Amma dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati**” adalah benar-benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



PERSEMBAHAN

Bismillah

Tesis Ini Saya Persembahkan Untuk:

Zaujaty...heem cerewetnya itu lho Masyallah "sesuk munagosah kok ra sinau, malah minton muleh jam rolas" namun ope'n (Bahasa Jawa) ya itu lho dak ada tandinganya.

Mak titi dan Yai Madun, atas Do'anya dan yang kayaknya begitu bangga dengan anaknya ini, walau tidak yang seperti mereka banggakan.

Keluarga q semuanya yang telah memberikan do'a dan motivasinya.

Teman-teman keluarga guru MI BeU..... yang selalu mensupport lewat bullynya

K.Mastur, M.Pd. yang selalu mengingatkan terselesaikanya tesis ini dan rekan seperjuangan yang selalu kompak yang telah bahu-membahu berjuang dari awal hingga ahir

DO MORE
of what
MAKES you
HAPPY

ENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul “ Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati”.

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Suatu kebanggaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Drs. Muhtar Arifin Sholeh M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Kaprodi Magister Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. H. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag selaku Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua saya Bapak Ahmadun dan Ibu Zulaikah serta Istri tercinta Nur Faizah, S.Pd.I., yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material.
7. Ibu Athi' Istaqfiroh, S.Pd.I selaku Guru Tahfid di MI Busanul Ulum yang sudah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Semua dewan guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

9. Teman-teman MPAI angkatan 2024 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah Swt. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat kepada berbagai pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

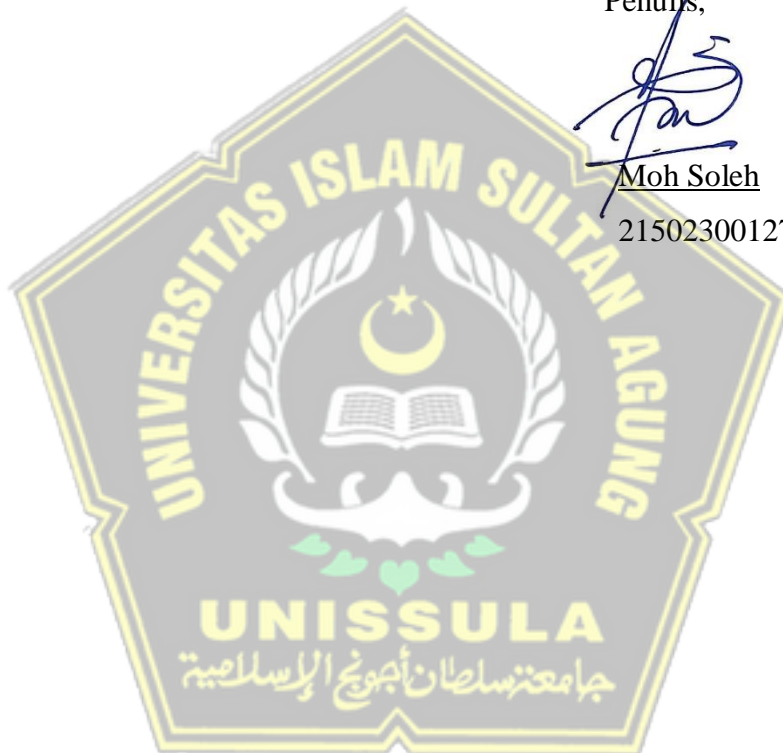
Pati, ... Juni 2024

Penulis,



Moh Soleh

21502300127



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan Tesis.....	7
BAB II	
LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Deskripsi teori.....	9
2.1.1 Pendidikan Karakter.....	9
2.1.2 Manajemen Pembelajaran.....	26
2.1.3 Tahfidz Al-Qur'an.....	47
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan.....	53
2.3 Kerangka Berfikir.....	59

BAB III	
METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	61
3.3 Data dan Sumber Data.....	61
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.5 Uji Keabsahan Data.....	63
3.6 Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Deskripsi Data.....	66
4.2 Analisis Data.....	68
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	88
BAB V	
PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
DAFTAR GAMBAR.....	107

ABSTRAK

Moh Soleh: Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati. Semarang: Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2024.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu triangulasi, dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran *tahfidz* Juz ‘Amma dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Busanul Ulum Kabupaten Pati amat memuaskan, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan perubahan perilaku peserta didikdiantaranya: a)disiplin waktu; b)konsistensi dalam melakukan sesuatu. c) berperilaku jujur.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma, Karakter Tanggung Jawab, Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum



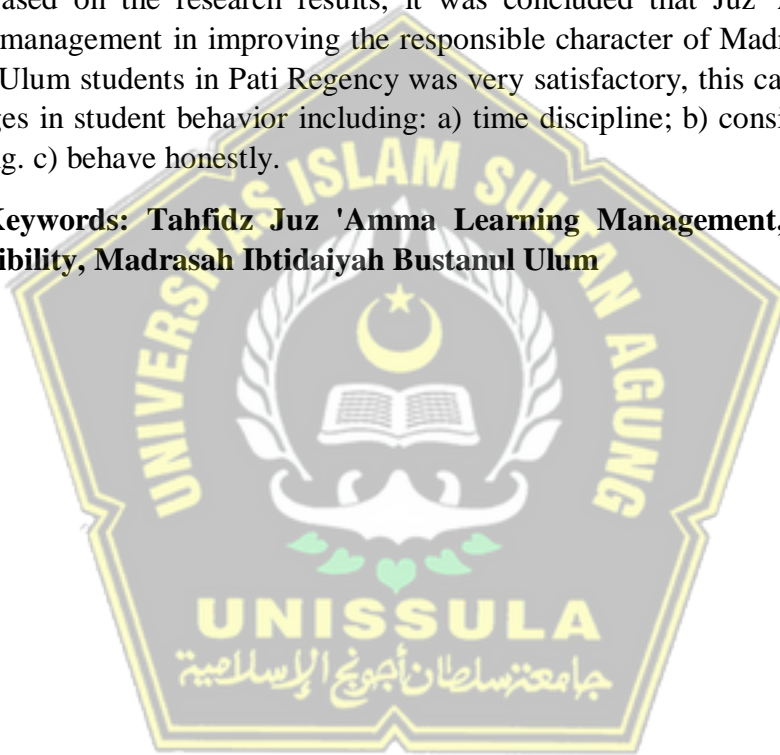
ABSTRAK

Moh Soleh: *Tahfidz* Juz 'Amma Learning Management in Improving the Responsible Character of Students at Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati. Semarang: Master of Islamic Religious Education Unissula, 2024.

This research was carried out to explore further information regarding Tahfidz Juz 'Amma Learning Management in Improving the Responsible Character of Students at Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. The approach used is a descriptive approach with the type of research being descriptive. Data was obtained from various sources, namely interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is triangulation, with the steps of data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

Based on the research results, it was concluded that Juz 'Amma's tahfidz learning management in improving the responsible character of Madrasah Ibtidaiyah Busanul Ulum students in Pati Regency was very satisfactory, this can be seen based on changes in student behavior including: a) time discipline; b) consistency in doing something. c) behave honestly.

Keywords: Tahfidz Juz 'Amma Learning Management, Character of Responsibility, Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia. UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, yang pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan manusia, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Pendidikan bukan suatu upaya yang sederhana, melainkan sebagai suatu sistem yang mengandung beraneka ragam elemen dan saling berkaitan. Pendidikan selalu berubah dan berkembang mengikuti kebutuhan dan tuntutan masyarakat (Muh'Amad Suyuthy, 2017)

Pendidikan menjadi masalah yang penting dalam kehidupan manusia, sejak manusia lahir sampai berakhirnya manusia di kehidupan muka bumi ini. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia yaitu sebagai penerima

dan pelaksana ajaran. Manusia di berikan bekal fitrah agar dapat menentang kebatilan dan menolak kebatilan. Manusia juga di beri potensi dasar. Komponen potensi dasar tersebut diantaranya adalah potensi untuk beragama (Islam), potensi intelektual (kecerdasan) yang menjadi dasar untuk berfikir kreatif, dan potensi hidup bermasyarakat serta potensi nafsu (baik dan buruk) yang bersifat menggerakkan, (Nur Uhbiyati, 2013).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2006).

Potensi-potensi tersebut jika dikembangkan dengan baik akan melahirkan generasi bangsa yang berkarakter kuat. Namun, sejauh ini pendidikan dirasa hanya menitik beratkan pada potensi intelektual (IQ) dan kurang memperhatikan dalam pengembangan segi perasaan atau emosi (EQ) maupun pengembangan spiritual (SQ) siswa. Hal ini dapat berakibat terbentuknya individu-individu yang kecerdasan intelektualnya bagus, tetapi memiliki karakter yang buruk yang berdampak banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa.

Perilaku menyimpang dapat terjadi di lingkungan sekolah dan diluar sekolah. Adapun penyimpangan perilaku yang ditemukan perkelahian antar siswa, suka membolos, berbicara tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugas/ PR

yang diberikan guru dan kecurangan dalam ujian, Berbagai perilaku menyimpang tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua sebagai warga negara Indonesia. Kemendiknas mensinyalir krisis moral dan rapuhnya karakter bangsa karena terabaikannya pendidikan karakter (Suyadi, 2013). Oleh karena itu, pendidikan karakter memang harus ditanamkan sejak anak usia dini dan penguatan karakter di sekolah sangat relevan.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Wibowo, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan sikap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat, (Agus Wibowo, 2013).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional. Ada 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cintadamai, gemarmembaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab, (Suyadi, 2013). Akan tetapi dalam penelitian ini nilai karakter yang akan diteliti dibatasi yaitu sikap tanggung jawab.

Pada dasarnya pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah. Inti dari penguatan pembentukan karakter di sekolah dengan adanya hubungan yang kuat antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Sehingga

implementasi pembentukan karakter harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan di lingkungan keluarga dan sekolah. Karena karakter akan mengakar dalam jiwa jika dilakukan dengan cara mengulang-ulang perbuatan. Oleh karena itu, peran aktif guru, pihak sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa.

Mengembangkan karakter siswa untuk mendorong manusia sesuai fitrahnya yaitu melalui program tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an bukan hanya semata-mata dalam rangka mengajarkan siswa pintar dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Namun, mengajarkan pula kepada siswa untuk mempunyai kepribadian Qur'ani. Kepribadian yang senantiasa melekat pada dirinya nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan akhlak rabbani dan akhlak insani. Akhlak rabbani berkaitan dengan penghambaan kepada Allah SWT dan akhlak insani terkait dengan interaksi sosial terhadap sesama manusia, (Yusuf Al-Qardhawi, 2000).

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muh'Ammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT, kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah SWT sebelum Nabi Muh'Ammad SAW. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَعَلَّمْتَهُ بِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ١٦

Artinya : "Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Qur'an) sebagai penjelas bagi segala sesuatu" (QS. An-Nahl/16:16).

Tahfidz Juz 'Amma adalah suatu upaya untuk menghafal sebagian dari Al-Qur'an. Tahfidz juz 'Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum dilaksanakan setiap pagi sebelum jam efektif pembelajaran yakni pukul 06.45 WIB sampai dengan

07.00 WIB. Pelaksanaan Tahfidz juz ‘Amma Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum menggunakan metode pembiasaan. Dari jumlah surah yang ada di dalam juz 30 dibagi menjadi enam kelompok di sesuaikan tingkatan perkelas mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Dengan menenejnseperti uraian diatas di harapkan mampu meningkatkan karakter tanggung jawab siswa.

Hal tersebut tidak akan berhasil seperti yang diharapkan tanpa adanya manajemen yang baik dan terencana. Manajemen adalah proses pengorganisasian, pengaturan, pengelolaan SDM, sampai dengan pengendalian agar bisa mencapai tujuan dari suatu kegiatan. Diharapkan dengan manajemen pembelajaran *tahfidz* juz ‘Amma yang baik dapat meningkatkan karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati.

Tahfidz juz ‘Amma yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum diharapkan mampu meningkatkan karakter tanggung jawab pada peserta didik disana. Diharapkan dengan tahfidz juz ‘Amma peningkatan karakter tanggung jawab peserta didik berpengaruh sampai 100% terhadap karakter tanggung jawab peserta didik, namun kenyataanya baru 80% siswa yang memiliki karakter tanggung jawab.

Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk membuat makalah berjudul “Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran yang dilakukan dalam upaya meningkatkan karakter tanggung jawab di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat untuk meningkatkan karakter tanggung jawab melalui manajemen pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati?
- c. Bagaimana hasil peningkatan karakter tanggung jawab siswa melalui manajemen *tahfidz* juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi serta tindak lanjut manajemen pembelajaran *tahfidz* juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum.
- b. Mendeskripsikan Apa saja faktor yang mempengaruhi karakter tanggungjawab siswa melalui pembelajaran *tahfidz* juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum.
- c. Mendeskripsikan peningkatan karakter tanggung jawab melalui manajemen pembelajaran *tahfidz* juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan karakter tanggung jawab siswa melalui manajemen pembelajaran juz ‘Amma.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:
 - 1) Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan pelaksanaan manajemen pembelajaran *tahfidz* juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum.
 - 2) Bagi kepala madrasah, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja kepala madrasah dan guru dengan mempelajari teori-teori pembelajaran yang di bahas dalam kajian pustaka/teoritis.
 - 3) Peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang melaksanakan penelitian mengenai manajemen pembelajaran *tahfidz* juz ‘Amma di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Tesis ini terdiri dari 5 bab yaitu, pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup. Masing-masing bab berisi tentang hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bab 1 Pendahuluan: bab ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti dan didiskusikan dalam tesis ini. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis.
- 2) Bab 2 Tinjauan Puskata: bab ini ditulis untuk memaparkan teori-teori terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu teori yang berkaitan dengan

manajemen pembelajaran. Bab ini berisi tentang kajian teori, penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir.

- 3) Bab 3 Metode Penelitian: bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.
- 4) Bab 4 Hasil dan Penelitian: bab ini memaparkan hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, serta korelasinya dengan teori yang ada.
- 5) Bab 5 Penutup: bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab 4 serta saran yang ditujukan kepada semua pihak.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter didasari UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang SKL, Inpres nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional tahun 2010 menghendaki pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 lebih lanjut menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter sendiri terdiri dari 2 kata yaitu, pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa berlangsung (who), dimana

berlangsung (where), sejak kapan dan sampai kapan berlangsung (how long), dan bagaimana berlangsung (how), (Dakir, 2019).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dikenal sebagai suatu usaha dalam bentuk bimbingan dan arahan terhadap peserta didik. Bimbingan dilakukan guna meng- hantarkan peserta didik ke arah cita-cita tertentu, serta melakukan proses perubahan perilaku atau tindakan ke arah yang lebih baik lagi. Terdapat lima unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan, antara lain; usaha, bentuk bimbingan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan perangkat pembelajaran, (Sofyan Mustoip, Muh' Ammad Japar, dan Zulela MS, 2018).

Secara estimologis karakter berasal dari bahasa Latin: “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dari “charassein” yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya..Sedangkan karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pusat bahasa Depdiknas menyebutkan bahwa karakter adalah bawaan, hari, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sikap, tabiat, tempramen, dan watak. Kemudian berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, atau berwatak.

Hidayatullah dalam Dakir menyebutkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan

merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu, (Dakir, 2019).

Menurut Muslich, Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil, (Masnur Muslich, 2011).

Ada beberapa unsur terbentuknya karakter manusia. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Ada lima unsur terbentuknya karakter, yaitu:

a) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan dengan karakter yang tidak baik.

b) Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin “*e-movere*” (e berarti luar dan *movere* yang artinya bergerak). Sedangkan dalam bahasa Perancis “*emouvoir*” yang artinya kegembiraan. Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada

kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa dan emosi identik dengan perasaan takut

c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiologis-psikologis. Kepercayaan bahwa suatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat dengan orang lain.

d) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan karakter seseorang.

e) Konsep Diri

Konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsep diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiaikan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih

intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha atau proses dalam membimbing, membentuk, membina karakter atau watak seseorang ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter sebagai proses mendidik seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter baik melalui pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, dan lainnya. Adanya pendidikan karakter sehingga peserta didik mampu memutuskan atau menyikapi suatu permasalahan dengan tepat dan menimbulkan efek yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

2) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hasil dari kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang kemudian dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan.

Dari kelima kelompok nilai tersebut kemudian dijabarkan menjadi berikut (Dakir, 2019) :

- a. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa biasanya disebut dengan nilai Religius, yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Nilai religius juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri dari:

1. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2. Bertanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
6. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
8. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri dari:
1. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 2. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, keberhasilan orang lain.
 3. Bersahabat/ Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 4. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
 5. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- d. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan dapat disebut juga dengan peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- e. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan terdiri dari:
1. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 2. Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Cinta Tanah Air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

3) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat, (Mustoip, Japar, dan MS, 2011).

Dakir menyebutkan bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good dan smart. Dalam sejarah Islam, Nabi Muh'Ammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya (Dakir, 2019).

Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana menjelaskan secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam sekolah atau madrasah sebagai berikut, (Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan H. Johar Permana, 2019):

- a. Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Mengembangkan koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan tanggung jawab karakter bersama.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Dakir, 2019).

Jadi, tujuan pendidikan karakter berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, sehingga pada prinsipnya pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan berkarakter.

4) Fungsi Pendidikan Karakter

Fathurrohman menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut (Fathurrohman et al.,2019):

- a. Pengembangan, yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.
- b. Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih bermartabat.
- c. Penyaring, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik (Mustoip, Japar, dan MS, 2011).

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
- b. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik;
- c. Membangun sikap warga negara yang damai, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

5) Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) atau Kurikulum 2013 Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Dakir, 2019) :

- a. Pendidikan merupakan kiat untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi manusia.
- b. Pendidikan merupakan proses interaksi sesama manusia yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- c. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
- d. Pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
- e. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

6) Tahapan Pendidikan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya insan kamil. Tumbuh dan

berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan moral bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, kemudian dapat melakukannya (domain psikomotor). Melalui pendidikan karakter terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Istilah berkarakter berarti memiliki karakter dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang, dalam hal ini

Lickona membaginya menjadi tiga tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut, (Thomas Lickona, 2001):

- a. *Moral knowing* yaitu pengetahuan moral, berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Adapun dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral ini adalah ranah kognitif, meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- b. *Moral feeling*, yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang, meliputi: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- c. *Moral Action*, yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan moral feeling. Untuk memenuhi hal ini, maka peserta didik harus memiliki tiga aspek karakter, antara lain: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga aspek karakter tersebut perlu dimiliki untuk mengarahkan seseorang pada kehidupan yang bermoral, sebab ketiganya akan membentuk kematangan moral.

Kementerian Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral.

Zubaedi juga menyebutkan bahwa ada empat tahapan dalam pengembangan karakter sebagai proses tiada henti, antara lain: “(1) Tahapan pembentukan karakter pada usia dini, (2) Tahap pengembangan karakter pada usia remaja, (3) Tahap pematapan karakter pada usia dewasa, dan (4) Tahap pembijaksanaan pada usia tua”. Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang dari usia dini sampai usia tua. Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sejak peserta didik memasuki pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar. Dalam hal ini, masa pendidikan usia dini dan Sekolah Dasar berada pada tahapan pembentukan karakter, sehingga peserta didik masih mudah untuk dibentuk karakternya ke arah yang lebih baik.

7) Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*Responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan (Muh’Ammad Yaumi, 2016). Tanggung jawab dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib, penanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan,

dan sebagainya) (Hoetomo, 2005). Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa, (Mohamad Mustari, 2914).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya.

a) Karakteristik Tanggung Jawab

1. Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
2. Menyelesaikan tugas tanpa diminta ataupun disuruh untuk mengerjakannya.
3. Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
4. Berfikir sebelum berbuat.
5. Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
6. Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan, sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
7. Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
8. Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya.
9. Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muh' Ammad Yaumi, 2014).

b) Macam-Macam Tanggung Jawab

Berikut ini macam-macam tanggung jawab, diantaranya:

1) Tanggung jawab personal

Tanggung jawab personal bisa juga dikatakan orang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab personal (tanggung jawab kepada diri sendiri) adalah dapat mengontrol dirinya sendiri dan yakin bahwa kesuksesan itu berada ditangannya sendiri.

2) Tanggung jawab moral

Tanggung jawab berupa pemikiran dimana seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Ketidaktaatan terhadap kewajiban-kewajiban moral maka akan diberikan sanksi. Pada umumnya, manusia itu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dari apa yang dilakukan tersebut maka akan menghasilkan pujian bahkan tuduhan atas apa yang telah dilakukan.

3) Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab yang membebani manusia yang begitu besar menjadikan manusia juga bertanggung jawab terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya, inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial (social responsibility). Disinilah manusia secara individu maupun kelompok memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat disekitarnya.

c) Indikator Tanggung Jawab

Menurut Kemendiknas yang dikutip Agus Wibowo, indikator tanggung jawab terbagi menjadi dua yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Adapun indikator sekolah yaitu membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis, melakukan tugas tanpa disuruh. Sedangkan indikator di kelas yaitu, pelaksanaan tugas secara teratur, dan peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. Sedangkan menurut Nurul Zuriah (2008) indikator tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Menyerahkan tugas tepat waktu
- 2) Mengerjakan tugas sesuai petunjuk
- 3) Mengerjakan berdasarkan hasil karya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka indikator dalam instrument karakter tanggung jawab dalam penelitian ini adalah kemandirian siswa dan kemampuan siswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Indikator yang pertama, kemandirian siswa dalam belajar adalah belajar mandiri tanpa ada perintah untuk belajar yaitu dengan mengulangi hafalan atas kesadaran diri sendiri bukan karena paksaan atau diperintah terlebih dahulu. Indikator yang kedua, kemampuan siswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya adalah jika diberikan tugas oleh guru maka mereka segera mengerjakan tugas tersebut. Dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an siswa diwajibkan untuk menulis ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan dan dikumpulkan saat pembelajaran *tahfidz* selesai.

2.1.2 Manajemen Pembelajaran

1) Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu anajemen dan pembelajaran. Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily, management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan (Hasan Shadily John M. Echols, 1995).

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti firman Allah Swt dalam QS. al-Sajadah/32: 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝

Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”.

Berdasarkan kandungan isi ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Manajemen menurut Sofyarma yang dikutip dari Sirinerb dimaknai sebagai sebuah proses dalam pemecahan dan pengorganisasian serta kepemimpinan dan pengendalian anggota dalam satuan organisasi serta pemanfaatan potensi yang dimiliki organisasi guna memperoleh hasil yang diinginkan dengan efektif dan efisien (Sufyarma, 2003). Dengan demikian, kata manajemen dipahami sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk membangun organisasi. Sudah barang tentu semua organisasi mempunyai seorang yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan guna mendapatkan sesuatu yang ditujukan, yaitu seorang menejer. Dengan demikian, organisasi harus memiliki pengelolaan yang baik agar mampu mewujudkan cita-cita yang diinginkan.

Istilah manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dan memperdayagunaan orang lain. Menurut Siagian dalam Marno menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain, (Mulyono, 2009). Kemudian Longnecker dan Pringle sebagaimana dikutip oleh Marno menyatakan untuk merumuskan manajemen sebagai proses memperoleh dan mengabungkan sumber-sumber finansial, dan fisik untuk mencapai tujuan pokok organisasi menghasilkan produk atau jasa/pelayanan yang diinginkan oleh sekelompok masyarakat (Triyo Supriyanto Marno, 2003).

Menurut istilah, manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Coulter Robbin, 2007). Sedang menurut G.R Terry dalam Sukarna, manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Sukarna, 2011).

Para pakar sudah banyak yang memberikan pencerahan terkait manajemen. Mayoritas sepakat bahwa manajemen sebagai suatu proses dalam menggerakkan potensi seseorang dan atau potensi lainnya dalam rangka mewujudkan harapan organisasi yang efektif serta efisien. Oleh karena itu, Koontz dan Weihrich memberikan penjelasan tentang manajemen secara lebih komprehensif, sebagai berikut:

- a) Manajerial, mencakup planning, organizing, staffing, leading, and controlling.
- b) Kata manajemen diterapkan untuk segala bentuk organisasi.
- c) Manajer semua tingkat organisasi sebagai pelaksana fungsi manajemen.
- d) Manajemen berfokus pada produktivitas. (Heinz Weihrich Harold Koontz, 2007).

Sifat manajemen yang universal, jika diperhatikan dari aspek kajian pengetahuan, maka bisa diaktualisasikan pada segala kegiatan organisasi,

yang dilakukan oleh tataran pemerintahan, kependidikan, keagamaan dan sosial dan lain sebagainya. Manajemen memiliki kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis yang meliputi kaidah, prinsip dan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, manajemen diperlukan pada pelaksanaan organisasi. Manajer yang memiliki pemahaman yang kuat (Sulistyorini, 2009).

Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran” atau disebut juga kegiatan intruksional (*instructional activities*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Kata “*instruction*” mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran (*teaching*). Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, pembelajaran (*instruction*) mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak mesti dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu, dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola (*me-menej*) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system

pendidikan, bahkan bisa menjangkau system yang lebih luas secara regional, nasional, bahkan internasional (E. Mulyasa, 2009).

2) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik (Abuddin Nata, 2009).

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya) (Evelin Siregar dan Hartini Nara, 2010).

Jadi yang sebenarnya diharapkan dari pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan

yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dengan cara demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan diberikan alat dan cara menggunakannya untuk menangkap ikan, bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran (Syaiful Sagala, 2010).

3) Manajemen Pembelajaran

Setelah diketahui manajemen dan pembelajaran, maka dapat dipahami dan disimpulkan tentang manajemen pembelajaran itu sendiri. Manajemen pembelajaran menurut Reigeluth, sebagaimana yang dikutip Syafaruddin dan Irwan: “manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan.”(Syafaruddin, 2010).

Sehubungan dengan itu menurut Hoban, “manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran tetapi juga factor logistic, sosiologis, ekonomis.”

Ardiansyah menyatakan bahwa Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan evaluasi. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, (Ajat Rukajat, 2010).

Manajemen pembelajaran lebih condong kepada segala sesuatu yang dilakukan guru, mulai dari sebelum pembelajaran, ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, dan sesudah pelajaran selesai. Semua aspek tersebut akan dijadikan bahan evaluasi untuk pembelajaran kedepannya. Dalam manajemen pembelajaran intinya adalah mengelola pembelajaran yang efektif. Untuk itu perlu dioptimalkan fungsi komponen manajemen pembelajaran untuk mencapai kualitas sekolah efektif serta keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Syafaruddin dan Irwan dalam bukunya, komponen manajemen pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran yaitu: a) kepemimpinan, b) lingkungan sekolah, c) kurikulum, d) pengajaran di kelas dan manajemen, e) penilaian dan evaluasi.

Sedangkan keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan akan dapat mencapai tujuan antara lain:

- a. Memotivasi pelajar
- b. Melibatkan pelajar secara lebih kuat
- c. Pembentukan kepribadian bagi tiap individu

- d. Menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan ketrampilan
- e. Memberikan sumbangan kepada bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan
- f. Memberikan peluang bagi analisis diri dan kinerja serta perilaku pribadi.

4) Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen sebagai suatu proses atau tindakan setidaknya memiliki tujuh unsur yang di rinci sebagai berikut (Husaini Usman, 2004).

- a) Manusia (*Man*) sebagai aktor utama keterlaksanaan suatu proses manajemen. Manusia sebagai man power dalam sebuah organisasi atau lembaga berperan sebagai pemimpin, penggerak pegawai, sumber tenaga dan pikiran bagi lembaga. Manusia berperan sebagai leadership atas pelaksanaan dari proses manajemen.
- b) Material (*Material*) atau bahan dibutuhkan dalam proses pembuatan atau kegiatan yang mencakup bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi;
- c) Mesin (*Machine*) merupakan seperangkat peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi perusahaan. Peralatan ini berperan penting dalam memperlancar dan memastikan proses produksi berjalan dengan baik. Peralatan ini bisa peralatan modern maupun peralatan konvensional.
- d) Uang (*Money*) uang adalah modal utama berjalannya suatu kegiatan dalam organisasi. Uang ini bisa dalam bentuk modal tetap, kas atau piutang.

- e) Metode (*Method*) adalah sebuah cara tertentu untuk dipilih dan dimanfaatkan pada proses pelaksanaan organisasi dengan tujuan agar menghindari ketidakefisienan dan pemborosan. Dalam lembaga pendidikan, metode biasanya merujuk pada metode pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan metode tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
- f) Pasar (*Market*) merupakan tempat untuk melakukan transaksi atau lokasi yang strategis dan berpotensi meningkatkan penjualan. Pasar atau market dapat pula diartikan sebagai konsumen atau subjek penjualan. Market sebagai tempat munculnya interaksi para pendidik dan peserta didik serta stakeholders pada lembaga tersebut.
- g) Waktu (*Minute*) adalah waktu yang ditempuh dalam mewujudkan visi dan misi lembaga secara efektif serta efisien.

Cakupan kajian manajemen menurut Fayol dalam kristiawan bahwa manajemen mencakup (Muh'Ammad Kristiawan, 2017):

a) *Technical*

Sebagai lembaga atau institusi pendidikan melaksanakan tugas untuk melahirkan alumni yang sudah bisa terjun di dunia kerja.

b) *Commercial*

Lembaga pendidikan melakukan penjangkaran terhadap peserta didik dan memberikan edukasi untuk memberikan kebermanfaatan secara lebih luas.

Lembaga pelaksana pendidikan memerlukan pembiayaan guna memenuhi kebutuhan sarpras dalam menjalankan proses pendidikan.

c) *Security*

Sistem pengamanan di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar. Sistem pengamanan dari akibat yang ditimbulkan oleh lingkungan dan budaya yang dapat mengganggu tatanan.

d) *Accountancy*

Tempat pendidikan melakukan aktivitas perhitungan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan dengan baik, sistematis, akurat dan efisien. Bukan sebaliknya melaksanakan hal yang melanggar asas accountancy.

e) *Managerial.*

Pelaksanaan pendidikan membutuhkan tahapan planing dan manajemen yang sehat, sama halnya dengan managerial lembaga.

5) Fungsi Managemen

Hadirnya manajemen dalam suatu kegiatan oranisasi adalah dalam rangka membuat efektif dan efisien pencapain suatu tujuan. Meskipun belum ada rumusan khusus untuk fungsi manajemen, akan tetapi secara umum fungsi manajemen di lihat dari semua aktivitas yang dilakukan seorang manajer dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan organisasi (Malayu Hasibuan, 2016).

Fungsi manajemen tersebut telah diterapkan disemua bidang kehidupan salah satunya pendidikan. Lembaga pendidikan tidak sekedar nampak secara lahir, namun memikul visi suci dalam mewujudkan generasi emas. Demikian membutuhkan pengelolaan managerial yang sehat untuk mewujudkan visi tersebut. Adapun manfaat managerial yang cocok dengan yaitu melaksanakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*Evaluating*)(Ernie Tisnawati Sule, 2012).

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan. Fungsi kedua adalah pengorganisasian atau organizing.

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung

jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Pengarahan atau directing adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi actuating artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (leadership) (W. Gulo, 2008).

Pengevaluasian atau evaluating adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

6) Perencanaan Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

Planning (perencanaan) merupakan kegiatan yang dilakukan pertama kali pada pelaksanaan manajemen. Perencanaan adalah kegiatan mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dan kegiatan secara sistematis guna mewujudkan yang diinginkan. Dokumen planning setidaknya berisi beberapa hal diantaranya jenis tindakan yang harus dilakukan, alasan tindakan tersebut dilakukan, lokasi atau tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, orang-orang yang akan melaksanakan, dan cara atau mekanisme tindakan itu dilakukan (Hamzah B. Uno, 2008).

Dalam konteks pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam satu alokasi waktu yang dapat dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Abdul Majid, 2006).

Peraturan Pemerintah RI no. 19 tahun 2010 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Dan Standar Penilaian Pendidikan. Untuk pengembangan, pemantauan, dan pelaporan pencapaian standar nasional pendidikan dibentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang bersifat mandiri dan profesional dan berkedudukan di ibukota wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai perencana guru *tahfidz* harus dapat melihat kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan dapat

bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya (B.Suryobroto, 2002).

Perencanaan dapat bermanfaat bagi guru untuk mengontrol diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan (Wina Sanjaya, 2008).

b) Menyusun Program Tahunan

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun

ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya (E. Mulyasa, 2008)

c) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan (Wina Sanjaya, 2008)

d) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi :

1. Identitas mata pelajaran
2. Standar kompetensi
3. Kompetensi dasar
4. Indikator Tujuan Pembelajaran
5. Materi Ajar
6. Metode Pembelajaran
7. Langkah-langkah Pembelajaran
8. Sarana dan Sumber Belajar
9. Penilaian dan Tindak Lanjut. (E. Mulyasa , 2008)

Selain dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yaitu mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum atukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

7) Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Disamping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar dan keterampilan menilai hasil belajar siswa (Hamdani, 2011).

Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an meliputi tiga kegiatan, yaitu sebagai berikut :

a) Kegiatan Pendahuluan

Di dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan kegiatan membuka pelajaran, menurut abimayu, membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi atau suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa terfokus pada hal-hal yang akan dipelajari (Rusman, 2012). Membuka pelajaran merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengkondisikan siswa agar perhatiannya dan motivasinya tumbuh sehingga baik secara fisik maupun psikis memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan begitu perhatian siswa akan terpusat pada apa yang dipelajarinya.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan yaitu :

- 1) Menyiapkan Siswa secara praktis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP. (Supriyadi, 2011).

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran ini antara lain :

- 1) Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas pembelajaran yang akan dikerjakan.
- 2) Siswa-siswi mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- 3) Siswa-siswi mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian dari mata pelajaran.
- 4) Siswa mengetahui hubungan anatar pengalaman yang telah dikuasai dengan hal yang baru dan yang akan dipelajari.
- 5) Siswa dapat menghubungkan fakta-fakta keterampilan atau konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa.
- 6) Siswa dapat mengetahui keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu (Supriyadi, 2011).

b) Kegiatan Inti

Tugas pendidik atau guru yang utama yaitu mengajar. Mengajar merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik (*Transfer Knowledge*). Disini guru dituntut untuk mampu menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara profesional dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran. Media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Supriyadi, 2011).

1. Pengelolaan Kelas

Menurut Uzern Usman pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi

belajar yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif.

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis memberikan pendapat bahwa pengelolaan kelas berarti kegiatan yang iupayakan oleh guru untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

- a. Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis dan sebagainya.
- b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak merusak suasana kelas. Seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan menyimpang, penghentian perilaku siswa yang memundahkan perhatian kelas, memberi penguatan, memberikan hadiah bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas (Supriyadi, 2011).
- c. Penggunaan metode belajar metode belajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh

karena itu peranan metode belajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar guru, dengan kata lain terciptalah intelektual edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau penghubung, sedangkan siswa berperan sebagai perencana atau dibimbing.

2. Penggunaan Metode Belajar

Metode belajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode belajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode belajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau dibimbing. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan.

Menurut Nana Sudjana dalam praktek mengajar, metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi atau kombinasi dari beberapa metode mengajar (Suryosubroto, 1997). Memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran dapat divariasikan kedalam penggunaan media visual, media audio, dan media audio-visual (Suryosubroto, 1997).

1. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Contohnya: gambar, peta, sketsa, poster, grafik, diagram.
2. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya bisa didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan ajar. Contoh: tape recorder, radio.
3. Media audio-visual adalah kombinasi dari media audio dan media visual. Media yang bisa dilihat dan didengar. Media audio-visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Contoh: proyektor, slide, video/film, dan televisi. Sedangkan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar disamping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan pendalaman materi dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa

yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Menurut permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dan menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup adalah :

1. Bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran.
2. Melakukan penilain dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
4. Merencanakan kegiatan tidak lanjut dalam bentuk pelajaran remedial, program pengayaan, pembinaan tugas, baik tugas individu maupun kelompok.
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Teguh Triwiyanto, 2015).

2.1.3 Tahfidz Al-Qur'an

1) Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan lebih banyak tentang menghafal Al-Qur'an alangkah baiknya jika dipahami terlebih dahulu definisi dan pengertian menghafal Al-Qur'an, sebagai gambaran awal untuk mengetahui sekaligus memahami kaidah dasar dalam menghafal Al-Qur'an. *Tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfidz yang berarti menghafal. Menurut Mahmud Yunus, *tahfidz* berasal dari kata

dasar hafal yang dari bahasa arab hafiza - yahfazu- hifzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Mahmud Yunus, 2016).

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal (Abdul Aziz dan Abdul Ro'uf, 2014). Menurut Ibnu Madzkir yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya (Abdul Aziz dan Abdul Ro'uf, 2014). Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Jika arti bahasa hafal tidak berbeda dengan arti istilah dari segi membaca diluar kepala, maka penghafal Al-Qur'an berbeda dengan penghafal hadits, sya'ir, hikmah dan lain-lainnya dalam 2 pokok:

- a. Hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna, tidak bisa disebut *al-hafidz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Hal ini karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat *al-hafidz*, maka bisa dikatakan bahwa seluruh ummat Islam berpredikat *al-hafidz*, sebab semuanya mungkin telah hafal surat al-Fatihah, karena surat al-Fatihah merupakan salah satu rukun sholat dari kebanyakan Mazhab. Maka istilah *al-hafidz* (orang yang berpredikat hafal Al-Qur'an) adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan menyempurnakan

hafalannya menurut aturan- aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.

- b. Senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

Menurut Mahmud yunus, kedua kata Al-Qur'an menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata qa-ra-a yang artinya membaca (Abdu Al-Rabb Nawabudin, 2008). para ulama'berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Menurut asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan musytaq, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya, sehingga membaca lafadz Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu menurut Asy-Syafi'i, lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muh'Ammad SAW.

Menurut Caesar E. Farah dalam Qur'an in a literal sense means recitation reading, Al-Qur'an artinya Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapanatau bacaan (Abdu Al-Rabb Nawabudin, 1987). Menurut Mana' Khalil al-qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafaz Al-Qur'an berasal dari kata qa-ra-a yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qiro'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-qattan, Al-Qur'an bentuk masydar dari kata qa-ra-a yang artinya dibaca. Pengertian Al-Qur'an menurut Rosihan Anwar adalah

kitab yang diturunkan kepada Rosululloh SAW, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan, (Rosihan Anwar, 2014).

Nabi Muh'Ammad SAW adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis) maka tak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya pula. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu usaha kongkrit umat Islam untuk melestarikan kebudayaan membaca dan menjaga keorisinalitas Al-Qur'an.

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an QS. Al-Qiyamah ayat 16-18 :

Artinya : “Jangan kamu gerakkan lidahmu (dalam membaca Al-Qur'an) karena terburu-buru. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu” (QS. Al-Qiyamah: 16-18).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dalam keadaan tidak bisa membaca dan menulis namun Allah menjadikannya mudah dengan cara menghafalkannya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Dan sungguh merupakan hal yang luar biasa bagi umat Nabi Muhammad SAW karena Al-Qur'an dapat dihafal dalam dada bukan

hanya sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi Al-Qur'an selalu dibawa dalam hati para penghafalnya.

Dijelaskan pula dalam Q.S al-Qamar/54 ayat 17 tentang menghafal Al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

Artinya: “ Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran (dihafalkan), maka adakah orang yang mengambil pelajaran (menghafalkannya)? ”

Ahsin W. al-Hafidz menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Ahsin Wijaya, 2013). Setelah melihat definisi menghafal Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses membaca Al-Qur'an dengan tanpa melihat tulisan Al-Qur'an (di luar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dalam rangka memperoleh sejumlah ilmunya. Apabila seseorang telah benar-benar hafal ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan maka ia disebut “Al-Hafidz”. Istilah itu yang dipergunakan di Indonesia. Istilah “Al-Hafidz” dimungkinkan berpijak pada segi bahasanya, yaitu *al-hifzu* yang berarti hafal.

2) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an (*Tahfidz* Al-Qur'an) menjadi bagian penting dalam Islam.

Banyak sekali kemuliaan-kemuliaan yang didapat oleh para penghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an adalah ahlullah (keluarga Allah). Dalam hadits riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan Jami' al-Ahadits Li as-Suyuti menjelaskan bahwa ahli Al-Qur'an adalah kekasih Allah yang diistimewakan. Selain itu penghafal Al-Qur'an in syaa Allah dapat memberikan pertolongan kepada kerabatnya. Saat wafat pun, penghafal Al-Qur'an tetap dimuliakan. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kedudukan khusus di hadapan Rasulullah Saw sebab diizinkan oleh beliau menjadikan hafalannya sebagai maskawin. Penghafal Al-Qur'an akan mempersembahkan mahkota cahaya (kemuliaan) kepada kedua orang tuanya, serta para penghafal Al-Qur'an dikembalikan oleh Allah dengan kedudukan sangat mulia (Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, 2010).

Banyak pula keutamaan-keutamaan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Diantaranya mendapatkan syafaat (pertolongan) pada hari

kiamat, memiliki kemuliaan di hari akhir nanti, serta kutamaan-keutamaan lain yang tak ternilai harganya. Dari sekian banyaknya keistimewaan yang diberikan Allah kepada para penghafal Al-Qur'an, semoga kita tergugah untuk ikut menjadi hamba yang mendapatkan jaminan tersebut.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Penelitian yang secara khusus membahas tentang peningkatan karakter tanggung jawab siswa melalui manajemen pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati menurut penulis belum banyak yang melakukan penelitian mengenai masalah ini, akan tetapi penelitian terkait dengan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan karakter tanggung jawab rasanya sudah banyak. Sebagai bukti ditemukannya beberapa penelitian terkait dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

- 1) *Pertama*, Tesis yang disusun oleh Muhammad Nurhadi (2015) dengan judul “Pembentukan Karakter Religius melalui *Tahfidz* Al-Qur'an; *Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*”. Hasil dari penelitian dalam tesis ini adalah konsep karakter religius di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui pembiasaan, yaitu rutinitas menghafal Al-Qur'an karena dengan menghafal berarti siswa mempunyai kebiasaan yang baik, sehingga dari kebiasaan yang baik tersebut dapat membentuk karakter yang religius (M. Nurhadi, 2015).
- 2) *Kedua*, hasil studi Tesis Nurhayati yang berjudul *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa : Pertama, strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an yang dilakukan MI Darul Hikmah adalah: a) talaqqi yaitu umpan balik antara guru dan murid. b) takrir, yaitu hafalan dengan bimbingan guru dan disetorkan kepada guru. c) muroja'ah, yaitu dengan mengulang hafalan bersama-sama santri yang lain. d) mudarosah, yaitu, santri menghafal dengan bergantian dengan teman yang lain. e) tes yaitu, tes hafalan untuk mengetahui kelancaran hafalan santri. Kedua, Implementasi dari strategi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an mampu merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Karakter yang menonjol yaitu : religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, bersih, istiqomah, sabar, sopan santun (Nurhayati,2018).

- 3) *Ketiga*, artikel yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh Rusmaini. Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian, pendidikan karakter ini merupakan salah satu misi yang diemban oleh lembaga pendidikan Islam. Dalam menjalankan misinya tersebut, lembaga pendidikan Islam tentunya memerlukan manajemen yang profesional. Implementasi manajemen pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam setiap bidang studi (Rusmaini, 2017).
- 4) *Keempat*, hasil studi Sustri Kartika dalam Tesisnya *Manajemen Ekstrakurikuler Tahfidz Pondok Pesantren Raudhatul Sakatiga Ogan Ilir*.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa temuan, yaitu Pertama, Perencanaan Matqularu, fungsi perencanaan berorientasi pada perencanaan berbasis tujuan. Kedua, Pengorganisasian Matqularu: 1), pembagian tugas dan pekerjaan para pengurus berdasarkan pendekatan departementasi menurut fungsi. 2), teori addisional pengorganisasiaan yang digunakan adalah teori sistem. 3), tahapan pemilihan dan penetapan pengurus menerapkan sistem secara musyawarah mufakat. Ketiga, Pelaksanaan Matqularu yaitu: 1), teori gaya kepemimpinan yakni teori supportif. 2), sifat dan tipe kepemimpinan yang digunakan tipe missionaris. 3), pendekatan memotivasi terhadap para pengurus, menggunakan pendekatan faktor pemeliharaan. 4), metode menghafal yakni talaqqi yang bersifat istinbatiyah (peer teaching induktif) lebih efektif dalam meningkatkan kuantitas penghafal Al-Qur'an. Keempat, Pengawasan Matqularu: 1), Matqularu menggunakan jenis pengawasan berdasarkan waktu yaitu represif. 2), Matqularu menggunakan jenis pengawasan berdasarkan objeknya yakni pengawasan pasif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Tahap akhir teknik analisis data menggunakan teori Model Miles, Huberman yaitu: reduksi data, tampilan data, dan gambar kesimpulan atau verifikasi (Sustri Kartika, 2019).

- 5) *Kelima*, Tesis Devis Safitri yang berjudul *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter

disiplin dan tanggung melalui program tahfidz Al-Qur'an di kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Semarang sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaannya mencakup pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab. Guru menggunakan beberapa metode antara lain metode klasikal, muraja'ah, bin-nadhar, dan setoran dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa. Dalam internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab guru menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan reward and punishment. Siswa nampak memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab. Hal ini terlihat pada akhlak peserta didik selama pembelajaran dan di luar pembelajaran memberikan dampak positif (Devis Safitri, 2019).

- 6) Jurnal artikel yang berjudul “Implementasi *Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sd-It Al-Imam Asy-Syafi'i*” yang ditulis oleh Nujumuddin, Muhaini, Muhamad Ahyar Rasidi. Hasil dalam penelitian menggambarkan bahwa: 1) Penerapan pendidikan karakter di program tahfidz dilakukan melalui prinsip keteladanan, melalui metode Ikon dan Afiriasi (Menempel dan Menggantung), melalui pembiasaan, melalui motivasi, dan komunikasi yang baik. 2) Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan dalam Program *Tahfidz Al-Qur'an* melalui materi dan metode program *Tahfidz Al-Qur'an* dalam menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hambatan yang di hadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter diantaranya adalah kurangnya perhatian orang tua, karakter belajar siswa beragam, dan kurangnya keefektifan dalam

pembelajaran program *tahfidz*. Sedangkan upaya mengatasi hambatan dan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan adalah dengan memberi perhatian ekstra pada anak, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, dan mengefektifkan serta mengefesensi jam istirahat.

- 7) Hasil penelitian yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu*” yang ditulis oleh Musyanto yang bertujuan untuk : 1) mengetahui langkah-langkah pendidikan karakter dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an. 2) Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an. 3) Untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an di SDIT IQRA 1. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 8) Hasil studi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Valentina Marisa dan Indah Muliati. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter masih belum optimal di sekolah dan masih banyak terjadi kejahatan baik melalui media elektronik/cetak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfidz* Al-Qur’an, untuk memasukkan nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dalam program tersebut, sehingga dapat mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan dalam program *tahfidz* Al-Qur’an di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dapat digunakan untuk menggambarkan situasi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui program *tahfidz* Al-Qur'an di SMP Pembangunan Laboratorium UNP telah berjalan dengan baik dalam membentuk karakter jiwa santri Qur'ani-nya. implementasinya meliputi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter melalui program *tahfidz* Al-Qur'an siswa tampak memiliki karakter jujur, percaya diri, pekerja keras, menghargai waktu, memiliki harga diri, dan mandiri. Hal ini terlihat pada akhlak siswa pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.

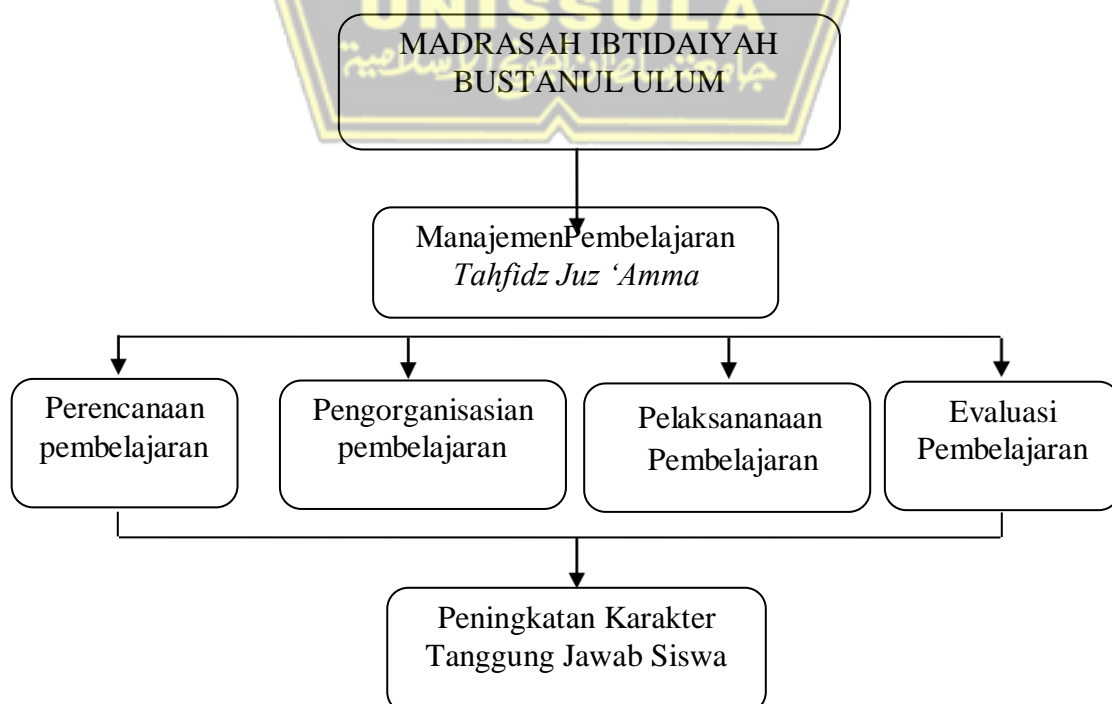
Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil hampir ada kesamaan dalam melakukan manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an oleh guru madrasah namun ada juga perbedaan yang jelas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: perbedaan obyek penelitian, jenjang pendidikan, juga lokasi yang berbeda, sudah tentu penelitian yang akan dilakukan tidak sama dengan penelitian-penelitian yang sudah diteliti. Sedangkan kesamaannya adalah bahwa guru madrasah ingin meningkatkan karakter tanggung jawab siswa melalui manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an.

2.3 Kerangka Berpikir

Kehadiran manajemen dalam aktivitas dunia pendidikan sangatlah penting meskipun belum ada rumusan yang persis sama dan dipakai secara umum terkait dengan batasan manajemen. Namun demikian, secara umum manajemen diartikan sebagai serangkaian tindakan seseorang baik secara individu maupun secara tim dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya manajemen yang baik, diharapkan kegiatan organisasi dapat berjalan seefektif dan seefisien mungkin. Proses manajemen secara lebih spesifik meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN *TAHFIDZ JUZ 'AMMA* DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM**



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (J. Moleong. Lexy, 1991).

Alasan mendasar menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan hasil yang riil dari obyek yang diteliti yaitu Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa secara holistic dan dinamis. Alasan yang lain adalah data yang disajikan dalam penelitian ini berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memiliki sifat atau karakteristik, datanya dinyatakan dalam bentuk sewajarnya (sebagaimana adanya) dengan tidak merubahnya ke dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan sehingga peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol (Hidari Nawawi dan Nini Martini). Dengan kata lain, hasil dari penelitian ini akandisajikan dalam bentuk deskripsi yang terdiri dari kumpulan kata-kata dan simbol.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Dalam hal ini, yang diteliti adalah peningkatan karakter tanggung jawab melalui manajemen pembelajaran *tahfidz* Juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Buatanul Ulum.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Buatanul Ulum yang beralamat di desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024.

3.3 Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata. Seperti yang dikemukakan oleh Lofland dalam Moleong menyebutkan bahwa data kualitatif berupa kata-kata baik lisan, tulisan, dan juga tindakan, kemudian selebihnya berupa dokumen, arsip dan foto (Lexy). Data-data penelitian tersebut diambil dari sumber data atau subyek penelitian. Sumber data penelitian yang digunakan harus tepat agar data yang diperoleh relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber pertamanya (Sumadi Suryabrata, 2016). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah kepala madrasah dan guru Ibtidaiyah Buatanul Ulum yang beralamat di desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer. Sumber data ini biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah dokumentasi dan observasi yang dilakukan dalam penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai kegiatan pengamatan atau pencatatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti (Sutrisno Hadi, 2001). Observasi tidak hanya dilakukan untuk mengamati tingkah laku objek penelitian, tetapi juga untuk mengamati lingkungan sekitar lokasi penelitian.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dan narasumber (sumber data) yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab (Sudarman Danim). Dengan kata lain, wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara dilakukan terhadap sumber data untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan peningkatan karakter tanggung jawab melalui manajemen pembelajaran *tahfidz* Juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Tahun

Pelajaran 2023/2024 serta masalah-masalah yang dihadapi guru. Sumber yang diwawancarai adalah kepala madrasah dan guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi arikunto, 2017). Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Teknik ini dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang peningkatan karakter tanggung jawab melalui manajemen pembelajaran *tahfidz* Juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati.

3.5 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Luxy). Ada tiga macam triangulasi yang dapat digunakan untuk pemeriksaan:

- a. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi dengan menggunakan metode. Ada dua strategi pada jenis ini, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi dengan teori dilaksanakan berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Data triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber, artinya membandingkan dan memeriksa balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode. Dengan teknik ini peneliti dapat menggunakan beberapa sumber melalui metode pengumpulan data kemudian sumber-sumber tersebut diolah untuk dibandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya sehingga memperoleh derajat kepercayaan (Suharsimi arikunto, 2017).

Di samping itu, agar penelitian tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check*. Maksud dari penggunaan *members check* adalah peneliti memeriksa beberapa data yang berasal bukan dari kepala madrasah, seperti data dari guru ataupun pengawas.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengelolaan data yang kemudian data hasil penelitian tersebut disimpulkan secara terperinci. Setelah itu proses dilakukan dengan cara menganalisis masing-masing data penelitian dan mendeskripsikannya ke dalam suatu kesimpulan yang utuh. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2010).

a. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam mengumpulkan data bisa menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, kemudian mencari tema dan polanya. Dengan kata lain, reduksi data dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan.

c. Penyajian data

Peneliti mencoba menyajikan data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang dipilih kemudian disajikan sesuai dengan kondisi dan urutan yang runtut terkait dengan peningkatan karakter tanggung jawab melalui manajemen pembelajaran *tahfidz* Juz 'Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Melalui pemahaman penulis, hasil penelitian ini diupayakan untuk mengetahui kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, kemudian disimpulkan lagi menjadi kesimpulan yang kredibel tentang peningkatan karakter tanggung jawab melalui manajemen pembelajaran *tahfidz* Juz 'Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1) Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan Perguruan Islam Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati. Perguruan Islam Bustanul Ulum berdiri sejak tanggal 16 Agustus 1966 oleh : KH.Sholeh, K.Sudiran, K.Nashrun, K.Jaiz, K.Zuhri, Bp.Syamsul Hadi dan K.Nuryati.

Pada mulanya hanya memiliki siswa/santri sekitar 30 orang dengan program pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga berkembang terus sedikit demi sedikit dan memiliki 166 siswa/santri pada tahun ajaran 1995/1996. Dan dari sarana/prasarana yang sangat sederhana hingga memiliki sarana/prasarana yang cukup memadai. Dalam perjalanan historisnya, Perguruan Islam Bustanul Ulum mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1986 oleh K.Moh. Ubaidah Nashrun, K.Sulaiman Nashrun, K.Mathori, K.Munhaji dkk.

Selanjutnya atas tuntutan departemen agama semua madrasah harus memiliki badan hukum yang sah, maka pada tanggal 24 Nopember 1989 sudah berakte Notaris No. 62/1989 Imam Soetarjo, SH dengan nama Yayasan Ittihadul Muslimin (YIM). Pada mulanya yayasan tersebut diketuai oleh Bp.Moh.Sholeh (Purnawirawan ABRI) kemudian digantikan oeh K.Ubaidah Nashrun terus dilanjutkan K.H.Sulaiman Nashrun dan sekarang diketuai oleh Bp.H.Luthfi Suparman. Dan kemudian pada tahun pelajaran 1991/1992 didirikanlah

sMadrasah Aliyah (MA) untuk menampung lulusan Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum khususnya dan Madrasah Tsanawiyah lainnya pada umumnya.

Pertama kalinya MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa dikepalai oleh Bapak Maftuhin. Pada awal berdirinya, MI Bustanul Ulum memiliki murid dengan jumlah sedikit. Pada waktu itu, hanya terdapat 3 ruang kelas, dengan jumlah siswa yang masing-masing kelas kurang lebih 20 orang siswa. Namun atas kerja keras dan usaha dari kepala sekolah, karyawan, para tokoh-tokoh terkemuka dan beberapa pihak lainnya maka lambat laun mengalami kemajuan. Dulu ruang kelasnya yang hanya 3 ruang kelas sekarang bertambah menjadi 6 ruang kelas. (Jaswadi, S.Pd.I, 25 Juni 2024).

Setelah Bapak Maftuhin mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 2005, kemudian Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum dikepalai oleh Bapak Teguh Prasetya, SE. Beliau di angkat menjadi kepala Madrasah Ibtidaiyah sejak tahun 2005.

2) **Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum**

Visi merupakan tujuan dari sebuah lembaga untuk mengarahkan dan menjadi tolak ukur keberhasilan yang ingin dicapai. Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum mempunyai visi sebagai berikut: " mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan pendidikan Nasional maka diperlukan usaha-usaha yang sistematis dan terarah agar dapat diwujudkan insan-insan yang berilmu, beriman dan berakhlakul karimah ".

Untuk memperjelas visi tersebut, dijabarkan beberapa misi sebagai berikut:

1. Menghafal Juz ‘Amma.

2. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan
4. Meningkatkan kegiatan keagamaan
5. Mengarahkan dan mengembangkan ketrampilan
6. Menanamkan sikap, perilaku dan kepribadian yang Islam

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
2. Meningkatkan kualitas lulusan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum.
3. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana.

Dengan demikian, untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan MI. Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta meningkatkan kegiatan keagamaan sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa baik di bidang akademik maupun non akademik dan dapat membentuk sikap, perilaku dan kepribadian yang Islami.

4.2 Analisis Data

1) Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily, management

berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan, (Hasan Shadily John M. Echols,1995).

Hadirnya manajemen dalam suatu kegiatan organisasi adalah dalam rangka membuat efektif dan efisien pencapain suatu tujuan. Meskipun belum ada rumusan khusus untuk fungsi manajemen, akan tetapi secara umum fungsi manajemen di lihat dari semua aktivitas yang dilakukan seorang manajer dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan organisasi.

Fungsi manajemen tersebut telah diterapkan disemua bidang kehidupan salah satunya pendidikan. Lembaga pendidikan tidak sekedar nampak secara lahir, namun memikul visi suci dalam mewujudkan generasi emas. Demikian membutuhkan pengelolaan managerial yang sehat untuk mewujudkan visi tersebut. Adapun manfaat managerial yang cocok dengan yaitu melaksanakan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan evaluasi (Evaluating).

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan pertama kali pada pelaksanaan manajemen. Perencanaan adalah kegiatan mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dan kegiatan secara sistematis guna mewujudkan yang diinginkan. Dokumen planning setidaknya berisi beberapa hal diantaranya jenis tindakan yang harus dilakukan, alasan tindakan tersebut dilakukan, lokasi atau tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, orang-orang yang akan melaksanakan, dan cara atau mekanisme tindakan itu dilakukan, (Hamzah B. Uno, 2006).

Berdasarkan hasil observasi, perencanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum yang beralamat di desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati dilaksanakan dengan baik. Guru tahfid Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati menyatakan hal yang mendukung pernyataan di atas sebagai berikut:

“Perencanaan pembelajaran *tahfidz* Juz ‘Amma yang dilaksanakan guru untuk meningkatkan karakter tanggung jawab di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati adalah:

- a) Menetapkan tujuan pembelajaran: Menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur terkait pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma yang melibatkan pengembangan karakter tanggung jawab peserta didik. Misalnya, tujuan dapat berupa peningkatan jumlah hafalan surat atau pengulangan dengan tepat.
- b) Menyusun kurikulum: Merancang kurikulum yang mencakup materi *Tahfidz* Juz ‘Amma yang disusun secara bertahap dan terstruktur. Kurikulum harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik, mengatur tingkat kesulitan, dan memberikan target pencapaian yang jelas dalam jangka waktu tertentu.
- c) Membuat jadwal pembelajaran: Membuat jadwal yang teratur dan konsisten untuk pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma. Pastikan ada alokasi waktu yang cukup untuk menghafal, memperbaiki bacaan, dan melakukan pengulangan.”(Atiq Istaghfiroh, 25 Juni 2024).

b) Pelaksanaan

Setelah perencanaan dilaksanakan, maka selanjutnya adalah pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini, Guru *Tahfidz* Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati menyatakan bahwa :

“Dalam upaya peningkatan karakter tanggung jawab melalui manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an, kami menerapkan beberapa strategi:

- a). Menumbuhkan kesadaran pentingnya tanggung jawab.
- b). Menyusun jadwal pembelajaran yang teratur
- c). Menerapkan sistem monitoring dan evaluasi
- d). Menggalakkan kerja sama time). Menerapkan sistem reward dan punishment.
- f). Membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.
- g). Memberikan teladan yang baik. (Atiq Istaghfiroh, 25 Juni 2024).

Dalam proses pelaksanaan *Tahfidz* Juz ‘Amma tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Menumbuhkan kesadaran pentingnya tanggung jawab: Guru perlu menjelaskan kepada peserta didik mengenai pentingnya tanggung jawab dalam menghafal dan mempelajari Juz ‘Amma. Mereka perlu memahami bahwa menghafal Juz ‘Amma adalah amanah yang harus dijalankan dengan serius.
2. Menyusun jadwal pembelajaran yang teratur: Guru dapat membantu peserta didik dalam menyusun jadwal pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma

yang teratur. Dengan adanya jadwal yang jelas, peserta didik akan lebih disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab mereka untuk menghafal Juz ‘Amma.

3. Menerapkan sistem monitoring dan evaluasi: Guru perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan peserta didik dalam menghafal Juz ‘Amma. Dengan adanya sistem ini, peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan.
4. Menggalakkan kerja sama tim: Melalui pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma, peserta didik dapat ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling memotivasi dan mengingatkan satu sama lain. Dengan kerja sama tim, mereka akan belajar untuk saling bertanggung jawab dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.
5. Menerapkan sistem reward dan punishment: Guru dapat memberikan reward kepada peserta didik yang menunjukkan tanggung jawab dalam menghafal Juz ‘Amma, seperti pujian atau penghargaan. Di sisi lain, jika ada peserta didik yang tidak bertanggung jawab, diperlukan penerapan sanksi yang tepat, seperti tambahan tugas atau pembatasan kegiatan lain.
6. Membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik: Guru perlu menciptakan hubungan yang baik dan saling percaya dengan peserta didik. Dengan adanya hubungan yang positif, peserta didik akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

7. Memberikan teladan yang baik: Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik dalam hal tanggung jawab. Guru perlu menunjukkan dedikasi dan konsistensi dalam mengajar dan menghafal Juz ‘Amma, sehingga peserta didik dapat terinspirasi untuk melakukan hal yang sama.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, diharapkan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Busanul Ulum yang beralamat di desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati dapat mengembangkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma.



**JADWAL PEMBAGIAN SURAH HAFALAN JUZ “AMMA
MADRASAH IBTIDAIYAH BUSANUL ULUM KABUPATEN PATI
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Tabel 1. Jadwal Pembagian Surah Juz “Amma Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum

NO	NAMA SUROH	JUMLAH AYAT	KELAS
1.	An-Naba’	40	V
2.	An-Nazi’at	46	
3.	‘Abasa	40	
4.	At-Takwir	29	
5.	Al-Infithar	19	
6.	Al-Muthaffin	46	IV
7.	Al-Insyiqaq	25	
8.	Al-Buruj	22	
9.	At-Thariq	17	
10.	Al-A’laa	19	
11.	Al-Ghasiyyah	26	III
12.	Al-Fajr	30	
13.	Al-Balad	20	
14.	As-Syams	15	
15.	Al-Lail	21	
16.	Ad-Dhuha	11	
17.	Al-Insyirah	8	
	Do’a Qunut		

18.	At-Tin	8	II
19.	Al-'Alaq	19	
20.	Al-Qadr	5	
21.	Al-Bayyinah	8	
22.	Az-Zalzalah	8	
23.	Al-'Adiyah	11	
24.	Al-Qari'ah	11	
25.	At-Takatsur	8	
	Tahiyat Awal & Akhir		
26.	Al-'Ashr	3	I
27.	Al-Humazah	9	
28.	Al-Fil	5	
29.	Quraisy	4	
30.	Al-Ma'un	7	
31.	Al-Kautsar	3	
32.	Al-Kafirun	6	
33.	An-Nashr	3	
34.	Al-Lahab	5	
35.	Al-Ikhlash	4	
36.	Al-Falaq	5	
37.	An-Naas	6	

	Bacaan Ruku'		
	Bacaan Sujud		
	Do'a Iftitah		
	Niat Sholat		

NO	HARI	HAFALAN	KELAS
1	Senin	Hafalan kelas 1	VI
2	Selasa	Hafalan kelas 2	
3	Rabu	Hafalan kelas 3	
4	Kamis	Hafalan kelas 4	
5	Sabtu	Hafalan kelas 5	
6	Ahad	Hafalan kelas 5	

JADWAL KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM) HARIAN

Tabel 2. Jadwal KBM Harian

WAKTU		KEGIATAN
Session I	06.00 – 07.00	Muroja'ah
Session II	11.45 – 12.15	Ziyadah ayat

SILABUS TAHSIN

Tabel 5. Silabus Tahsin

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
1	<i>Makharijul Huruf</i>	Mengenal dan memperbaiki	1. Santri dapat membunyikan huruf hijaiyah dengan benar

		makharijul huruf huruf <i>hijaiyah</i>	2. Santri dapat menyimak dan membedakan <i>makhroj</i>
2	<i>Shifatul Huruf</i>	Memahami shifat huruf <i>hijaiyah</i>	1. Santri dapat memahami dan mempraktikkan shifat-shifat huruf 2. Santri dapat mengelompokkan shifat-shifat huruf
3	<i>Hukum Nun Sukun dan Tanwin</i>	Memahami <i>idzhar halqi, ikhfa haqiqi, iddghim bihunnah, idghom bilaa ghunnah, dan iqlab</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan <i>idzhar halqi, ikhfa haqiqi, iddghim bihunnah, idghom bilaa ghunnah, dan iqlab</i>
4	<i>Hukum Mim dan Nun Bertasydid</i>	Memahami hukum <i>mim dan nun bertasydid</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan hokum <i>mim dan nun bertasydid</i>
5	<i>Hukum Lam Ta'rif</i>	Memahami <i>alif lam qimariyah dan alif lam syamsiyah</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan <i>alif lam qimariyah dan alif lam syamsiyah</i>
6	<i>Hukum Mad</i>	Memahami <i>mad Ashli dan mad far'i</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan <i>mad ashli dan mad far'i</i>
7	<i>Tafkhim dan Tarqiq</i>	Memahami <i>tafkhim dan tarqiq</i> pada huruf-huruf <i>isti'la, huruf ra, dan lam</i> pada <i>lafadz jalalah</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan Memahami <i>tafkhim dan tarqiq</i> pada huruf-huruf <i>isti'la, huruf ra, dan lam</i> pada <i>lafadz jalalah</i>
8	<i>Hukum Mim Sukun</i>	Memahami <i>ikhfa syafawi, idghom mitslain, dan idzhar syafawi</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan <i>ikhfa syafawi, idghom mitslain, dan idzhar syafawi</i>
9	<i>Idghom dan Pembagiannya</i>	Memahami <i>idghom mutamatsilain, idghom mutajanisain, dan idghom mutaqorribain</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan <i>idghom mutamatsilain, idghom mutajanisain, dan idghom mutaqorribain</i>
10	<i>Waqaf dan Pembagiannya</i>	Memahami tanda-tanda <i>waqaf</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan cara mewaqafkan dan memulai bacaan
11	<i>Hamzah Qatha' dan Hamzah Washal</i>	Memahami <i>hamzah qatha dan hamzah washal</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan Memahami <i>hamzah qatha dan hamzah washal</i>

12	Bacaan <i>Gharib</i>	Memahami istilah- istilah bacaan <i>gharib</i>	Santri dapat memahami, mempraktekkan, dan membedakan bacaan <i>gharib</i>
13	Tahfidz Juz 30	Menghafal minimal juz 30	Santri dapat menyetorkan hafalan juz 30

c) Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen pembelajaran karena evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi berfungsi untuk mengukur mutu pendidikan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Tujuan dari evaluasi bagi guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau efektifitas metode mengajar. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga dapat membantu guru dalam menentukan di kelompok mana peserta didik akan ditempatkan.

Guru *tahfidz* Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati menyatakan bahwa :

“Pengawasan dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam meningkatkan karakter tanggung jawab melalui manajemen pembelajaran tahfidz Juz ‘Amma yaitu a). Evaluasi Ketercapaian Target Hafalan b).Evaluasi Kualitas Hafalan c).Penilaian Partisipasi dan

Kehadiran d).Observasi Perilaku dan Sikap e).Evaluasi Diri dan Refleksi.” (Atiq Istaghfiroh, 25 Juni 2024).

Dalam proses pelaksanaan *Tahfidz* Juz ‘Amma tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Evaluasi Ketercapaian Target Hafalan: Guru dapat mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam menghafal Juz ‘Amma dengan melihat ketercapaian target-target yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup penilaian terhadap jumlah surah yang berhasil dihafal oleh peserta didik dalam periode waktu tertentu. Dengan melihat ketercapaian target hafalan, dapat diketahui sejauh mana peserta didik bertanggung jawab dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka.
2. Evaluasi Kualitas Hafalan: Selain melihat jumlah hafalan, evaluasi juga perlu dilakukan terhadap kualitas hafalan peserta didik. Guru dapat melihat sejauh mana peserta didik mampu mempertahankan hafalan yang sudah mereka kuasai dengan baik. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui ujian hafalan secara lisan, dimana peserta didik diminta untuk menghafal dan mengulang ayat-ayat Juz ‘Amma yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan evaluasi kualitas hafalan, dapat terlihat sejauh mana peserta didik bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga hafalan mereka.
3. Penilaian Partisipasi dan Kehadiran: Tanggung jawab peserta didik juga dapat dinilai melalui partisipasi dan kehadiran mereka dalam pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma. Guru dapat mengamati sejauh mana peserta didik aktif dalam kelas, baik dalam mengikuti pelajaran, bertanya, atau berdiskusi. Selain itu, absensi peserta didik juga menjadi

indikator tanggung jawab mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan memantau partisipasi dan kehadiran peserta didik, dapat diketahui sejauh mana mereka bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma.

4. Observasi Perilaku dan Sikap: Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap aspek akademik, tetapi juga terhadap perilaku dan sikap peserta didik. Guru dapat melakukan observasi terhadap sikap tanggung jawab peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan, merawat buku-buku dan materi pembelajaran, serta menghormati waktu dan aturan yang telah ditetapkan. Dengan mengamati perilaku dan sikap peserta didik, dapat diketahui sejauh mana mereka menerapkan karakter tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
5. Evaluasi Diri dan Refleksi: Peserta didik juga perlu diajak untuk melakukan evaluasi diri dan refleksi terhadap kemajuan mereka dalam pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma. Mereka dapat diminta untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah bertanggung jawab dalam menghafal dan mempelajari Juz ‘Amma, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan tanggung jawab mereka di masa depan. Proses evaluasi diri ini akan membantu peserta didik untuk menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Melalui evaluasi dan penilaian yang komprehensif, guru dapat melihat sejauh mana peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum

Kabupaten Pati meningkatkan karakter tanggung jawab mereka melalui pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab melalui Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, pastilah ada beberapa hal yang mendukung atau pun menghambat proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Demikian pula dengan pelaksanaan manajemen pembelajaran *tahfidz* Juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati pun dipengaruhi oleh beberapa hal yang bisa memperlancar jalannya proses ataupun malah justru menghambatnya.

Pertama, faktor pendukung yaitu faktor yang menunjang serta menjadikan manajemen pembelajaran *Tahfidzul* Juz ‘Amma dapat berjalan dengan optimal. Dalam wawancara yang dilakukan, Guru *Tahfidz* Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati menyatakan bahwa :

“..Diantara faktor pendukung dalam pembelajaran *Tahfidzul* Juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati yaitu a) Lingkungan Pembelajaran yang mendukung, b) Peran Guru sebagai Teladan; c) Keterlibatan Orang Tua/Wali; d) Kurikulum dan Metode Pembelajaran yang Relevan; e). Pembinaan Pribadi dan Spiritual; f). Penguatan Motivasi dan Dorongan Positif..” (Atiq Istaghfiroh, S.Pd.I, 25 Juni 2024).

Faktor pendukung tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung: Lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai tanggung jawab, seperti memberikan fasilitas yang memadai,

menyediakan waktu dan tempat yang tepat untuk berlatih *Tahfidz* Juz ‘Amma, serta mendorong kolaborasi dan kerjasama di antara peserta didik.

2. Peran Guru sebagai Teladan: Guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik dalam pengembangan karakter tanggung jawab. Guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam mengajar dan menghafal Juz ‘Amma. Dengan melihat keteladanan guru, peserta didik akan terinspirasi dan termotivasi untuk meniru sikap tanggung jawab tersebut.
3. Keterlibatan Orang Tua/Wali: Dukungan dan keterlibatan orang tua/wali juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Orang tua perlu memberikan perhatian dan dukungan yang positif terhadap pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma, seperti mengawasi dan memotivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an di rumah, serta melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.
4. Kurikulum dan Metode Pembelajaran yang Relevan: Kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dan menarik juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter tanggung jawab peserta didik. Kurikulum yang terstruktur dan terarah, disertai dengan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, dapat mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mempelajari dan menghafal Juz ‘Amma
5. Pembinaan Pribadi dan Spiritual: Pembinaan pribadi dan spiritual merupakan faktor penting dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Peserta didik diberikan pemahaman yang mendalam

mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik akan lebih menyadari tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah dalam menjalankan tugas menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

6. Penguatan Motivasi dan Dorongan Positif: Peserta didik diberikan motivasi dan dorongan positif untuk mengembangkan karakter tanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan melalui pujian, penghargaan, atau insentif bagi peserta didik yang menunjukkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam pembelajaran *Tahfidz* Juz 'Amma. Penguatan motivasi dan dorongan positif akan membantu meningkatkan kesadaran dan keinginan peserta didik untuk menjalankan tanggung jawab mereka secara optimal.

Selain itu ada faktor pendukung yang di sampaikan oleh salah satu siswi Madrasah Ibtidaiyah bustanul ulum sebagai berikut ;

“Saya sangat bersemangat untuk menghafal Juz amma karena teman-teman saya juga bersemangat oleh sebab itu saya juga harus ikut berkompetisi dengan mereka”, (Ida Listiyani, 25 Juni 2024).

Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Busanul Ulum Kabupaten Pati akan memiliki lingkungan yang mendukung dan motivasi yang kuat dalam mengembangkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran *Tahfidz* Juz 'Amma.

Kedua, faktor penghambat yaitu faktor yang menghambat atau menghalangi suatu kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. selain faktor pendukung diatas, Kepala Madrasah

Ibtidaiyah Busatanul Ulum Kabupaten Pati juga memaparkan faktor penghambat pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma:

“..selain faktor pendukung tersebut, juga terdapat banyak faktor dalam proses pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma, diantaranya : a).Kurangnya Kesadaran dan Motivasi; b).Tuntutan Kehidupan yang Sibuk; c).Kurangnya Dukungan Lingkungan ; d).Ketidak tersediaan Sumber Daya yang Memadai; e).Kurangnya Pembinaan dan Monitoring; f).Faktor Internal Peserta Didik...” (Kepala Madarasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum)

Faktor penghambat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Kurangnya Kesadaran dan Motivasi: Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran dan motivasi peserta didik dalam menjalankan tanggung jawab mereka dalam menghafal Juz ‘Amma dan mempelajari Al-Qur’an. Jika peserta didik tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya tanggung jawab dan manfaat menghafal Juz ‘Amma, mereka mungkin tidak akan memiliki motivasi yang kuat untuk melakukannya.
- 2) Tuntutan Kehidupan yang Sibuk: Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum sering menghadapi tuntutan kehidupan yang sibuk, termasuk beban akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan tanggung jawab di luar sekolah. Hal ini dapat menghambat mereka dalam mengalokasikan waktu dan energi yang cukup untuk pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma, sehingga karakter tanggung jawab dapat terabaikan.
- 3) Kurangnya Dukungan Lingkungan: Lingkungan di sekitar peserta didik juga dapat menjadi faktor penghambat. Jika mereka tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, teman sebaya, atau masyarakat sekitar, peserta

didik mungkin merasa sulit untuk mempertahankan motivasi dan tanggung jawab dalam menghafal Juz ‘Amma. Dukungan yang kurang dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi dan kurang termotivasi.

- 4) Ketidaktersediaan Sumber Daya yang Memadai: Ketidaktersediaan sumber daya yang memadai, seperti buku-buku referensi, bahan ajar, atau fasilitas yang memadai, juga menghambat pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma. Peserta didik tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ini, mereka mungkin merasa terbatas dalam upaya mereka untuk mengembangkan kemampuan *Tahfidz* Juz ‘Amma dan karakter tanggung jawab.
- 5) Kurangnya Pembinaan dan Monitoring: Pembinaan dan monitoring yang kurang dari pihak guru dan lembaga pendidikan menjadi faktor penghambat. Terkadang peserta didik tidak mendapatkan arahan, bimbingan, atau evaluasi yang memadai terkait pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma, mereka mungkin kehilangan arah atau kurang termotivasi untuk melanjutkan tanggung jawab mereka dalam menghafal al-Qur Juz ‘Amma.
- 6) Faktor Internal Peserta Didik: Beberapa peserta didik mungkin menghadapi tantangan internal seperti kurangnya konsentrasi, kelemahan memori, atau masalah motivasi pribadi. Faktor-faktor ini dapat menjadi penghambat dalam pengembangan karakter tanggung jawab, karena peserta didik mungkin merasa sulit untuk secara konsisten dan bertanggung jawab dalam menghafal Juz ‘Amma.

Selain itu ada faktor penghambat yang di sampaikan oleh salah satu siswi Madrasah Ibtidaiyah bustanul ulum sebagai berikut ;

“Terkadang banyak teman yang gaduh dan bermain saat menghafal” (Ida Listuyani, 25 Juni 2024.

Dalam mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, penting untuk melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Dengan dukungan yang tepat, motivasi yang kuat, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, karakter tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma dapat ditingkatkan.

3) Hasil Peningkatan Karakter Tanggung Jawab melalui Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati menjelaskan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran tahfidz Juz ‘Amma memberikan peningkatan terhadap karakter tanggung jawab peserta didik Madrasah Busatanul Ulum Kabupaten Pati. Melalui manajemen pembelajaran ini tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh madrasah tercapai dengan baik. Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati juga menambahkan bahwa:

“Hasil dari manajemen pembelajaran dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Busanul Ulum Kabupaten Pati amat memuaskan, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan perubahan perilaku peserta didikdiantaranya: a)disiplin waktu; b)konsistensi dalam melakukan sesuatu. c) berperilaku jujur.”(Atiq Istaqfiroh, S.Pd,I)

Itu artinya, pelaksanaan manajemen pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati dapat meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik.

Hal ini dapat dilihat dari penilaian berikut ini.

- 1) Kedisiplinan: Peserta didik memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma. Mereka harus mengikuti jadwal pelajaran, waktu belajar, dan melaksanakan tugas-tugas dengan tepat waktu.
- 2) Konsistensi: Peserta didik menjaga konsistensi dalam membaca dan menghafal Juz ‘Amma. Mereka harus mengatur jadwal harian untuk membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, serta memastikan mereka mengikuti jadwal tersebut secara konsisten.
- 3) Kejujuran: Peserta didik memiliki sikap jujur dalam menjalankan pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an. Mereka harus memastikan bahwa mereka benar-benar membaca dan menghafal Juz ‘Amma dengan sebenar-benarnya, tanpa melakukan kecurangan atau menyembunyikan kelemahan mereka.
- 4) Tanggung jawab terhadap diri sendiri: Peserta didik memahami bahwa pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma adalah tanggung jawab pribadi mereka. Mereka harus bertanggung jawab terhadap kemajuan pribadi dalam menghafal dan memahami Al-Qur’an, serta berusaha untuk terus meningkatkan diri.
- 5) Tanggung jawab terhadap sesama: Peserta didik juga memiliki tanggung jawab terhadap sesama dalam pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma. Mereka dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi kesulitan dalam menghafal atau memahami Al-Qur’an.

- 6) Menghargai waktu: Peserta didik menghargai waktu yang diberikan untuk pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Ammah. Mereka harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, tidak menunda-nunda tugas atau latihan, dan fokus selama proses pembelajaran.
 - 7) Menerima tanggung jawab dengan baik: Peserta didik mengembangkan sikap menerima tanggung jawab dengan baik. Mereka harus menyadari bahwa menghafal dan memahami Al-Qur’an adalah amanah yang harus dijaga dengan baik, dan mereka bertanggung jawab untuk menjaga keaslian dan keutuhan Al-Qur’an .
 - 8) Menghormati guru dan pembimbing: Peserta didik menghormati guru dan pembimbing dalam pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Ammah. Mereka harus menghargai ilmu dan pengalaman yang diberikan oleh guru, serta melaksanakan petunjuk dan arahan dengan penuh tanggung jawab.
- Peningkatan karakter tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati membutuhkan komitmen dan kesadaran pribadi. Selain itu, peran guru dan lingkungan madrasah juga penting dalam membentuk nilai-nilai tanggung jawab ini melalui pembinaan, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai agama yang baik.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan itu antara lain;

1. Penelitian ini hanya berfokus kepada peningkatan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik melalui manajemen pembelajaran.

2. Waktu untuk melaksanakan penelitian sudah sepatutnya membutuhkan waktu yang banyak untuk mendapatkan semua data yang diperlukan. Namun selama penulisan penelitian ini, penulis juga membagi waktunya untuk kegiatan yang lainnya.

Pemahaman penulis tentang penelitian ilmiah yang kurang, sehingga memungkinkan pengolahan data yang kurang maksimal.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pemaparan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen pembelajaran *tahfidz* Juz ‘‘Amma untuk meningkatkan karakter tanggung jawab di Madrasah Ibtidaiyah Busanul Ulum Kabupaten Pati terdiri dari 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan Perencanaan pembelajaran *tahfidz* Juz ‘‘Amma yang dilaksanakan guru untuk meningkatkan karakter tanggung jawab di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati adalah: a) Menetapkan tujuan pembelajaran: Menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur terkait pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma yang melibatkan pengembangan karakter tanggung jawab peserta didik. Misalnya, tujuan dapat berupa peningkatan jumlah hafalan surat atau pengulangan dengan tepat, b) Menyusun kurikulum: Merancang kurikulum yang mencakup materi *Tahfidz* Juz ‘‘Amma yang disusun secara bertahap dan terstruktur. Kurikulum harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik, mengatur tingkat kesulitan, dan memberikan target pencapaian yang jelas dalam jangka waktu tertentu, dan c) Membuat jadwal pembelajaran: Membuat jadwal yang teratur dan konsisten untuk pembelajaran *tahfidz* Juz ‘‘Amma. Pastikan ada alokasi waktu yang cukup untuk menghafal, memperbaiki bacaan, dan melakukan pengulangan.

2. Setelah pelaksanaan manajemen pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma terjadi beberapa peningkatan terhadap karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kabupaten Pati diantaranya; a) Kedisiplinan: Peserta didik memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma. Mereka harus mengikuti jadwal pelajaran, waktu belajar, dan melaksanakan tugas-tugas dengan tepat waktu, b) Konsistensi: Peserta didik menjaga konsistensi dalam membaca dan menghafal Juz ‘Amma. Mereka harus mengatur jadwal harian untuk membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, serta memastikan mereka mengikuti jadwal tersebut secara konsisten, c) Kejujuran: Peserta didik memiliki sikap jujur dalam menjalankan pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma. Mereka harus memastikan bahwa mereka benar-benar membaca dan menghafal Juz ‘Amma dengan sebenar-benarnya, tanpa melakukan kecurangan atau menyembunyikan kelemahan mereka, d) Tanggung jawab terhadap diri sendiri: Peserta didik memahami bahwa pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma adalah tanggung jawab pribadi mereka. Mereka harus bertanggung jawab terhadap kemajuan pribadi dalam menghafal dan memahami Al-Qur’an, serta berusaha untuk terus meningkatkan diri, dan e) Tanggung jawab terhadap sesama: Peserta didik juga memiliki tanggung jawab terhadap sesama dalam pembelajaran *Tahfidz* Juz ‘Amma. Mereka dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi kesulitan dalam menghafal atau memahami Al-Qur’an.
3. Faktor pendukung pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Bustanul Ulum Kabupaten Pati yaitu Diantara faktor pendukung dalam pembelajaran *tahfidz* Juz ‘Amma di Madrasah Ibtidaiyah Busanul Ulum Kabupaten Pati yaitu: a) Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung, b) Peran Guru sebagai Teladan, c) Keterlibatan Orang Tua/Wali, d) Kurikulum dan Metode Pembelajaran yang Relevan, e) Pembinaan Pribadi dan Spiritual, dan f) Penguatan Motivasi dan Dorongan Positif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) Kurangnya Kesadaran dan Motivasi, b) Tuntutan Kehidupan yang Sibuk, c) Kurangnya Dukungan Lingkungan, d) Ketidaktersediaan Sumber Daya yang Memadai, e) Kurangnya Pembinaan dan Monitoring, dan f) Faktor Internal Peserta Didik.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Sekolah hendaknya senantiasa memantau dan mengarahkan semua guru untuk melakukan manajemen pembelajaran yang dimulai dari penyiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan evaluasi pembelajaran.
2. Bagi guru, dalam mengajar hendaknya selalu melakukan inovasi-inovasi agar peserta didik selalu merasa semangat dan terhindar dari kejenuhan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Guru hendaknya melakukan penilaian Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar Penilaian.

4. Dalam pelaksanaan pembelajaran pembelajaran diharapkan perlu adanya peningkatan kemauan peserta didik dalam belajar dan konsistensi dalam belajar dan mengkaji ilmu Agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Al-Rabb Nawabudin. *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: CV Tri Daya Inti, 2008.
- Abdul Aziz, dan Abdul Ro'uf. *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2014.
- Abdul Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Abdurrah Nawabudin. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru, 2011.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ajat Rukajat. *Manajemen Pembelajaran*. Sleman: CV Budi Utama, 2018.
- B.Suryobroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Caesar E. Farah. *Islam Belief and Observances*,. Amerika: Barron's education Series, 1987.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. Ngalimun. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019.
- Devis Safitri. *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2019.

- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan H. Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2006.
- . *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ernie Tisnawati Sule. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Evelin Siregar, dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Fathurrohman, Pupuh Suryana, Aa Fatriani, dan Feni. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Gus Arifin, dan Suhendri Abu Faqih. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Harold Koontz, Heinz Wehrich. *Essentials of Management: An International Perspectives*. 7 ed. New Delhi: Tata McGraw-Hill, 2007.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Media Pelajar, 2005.
- John M. Echols, Hasan Shadily. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995.
- Kartika, Sustru. “Manajemen Ekstrakurikuler Tahfidz Pondok Pesantren Raudhatul Sakatiga Ogan Ilir.” Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.

- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosdakarya, 1991.
- M. Nurhadi. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an; Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Bara*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2016.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marno, Triyo Supriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. II. Bandung: Refika Aditama, 2003.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. 1 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mohamad Mustari. *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muh'Ammad Kristiawan. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2017.
- Muh'Ammad Yaumi. *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Group, 2016.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Mustoip, Sofyan, Muh'Ammad Japar, dan Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.
- Nawawi, Hidari, dan Nini Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University, n.d.
- Nur Uhbiyati. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki

- Putra, 2013.
- Nurhayati. "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO, 2018.
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontektual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- RI, Pemerintah. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2006.
- Robbin, Coulter. *Manajemen*. 8 ed. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Rosihan Anwar. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rusmaini. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education Management* 1, no. 3 (2017): 132–147.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sa'ad Riyadh. *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- Sudarman Danim. *Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sufyarma. *Kapita Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Sukarna. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategis dan Aplikasi)*.

- Yogyakarta: Teras, 2009.
- Supriyadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Diedit oleh Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2016.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Madrasah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2001.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyuthy, Muh' Ammad. "Problematika Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal At-Tarbiyah STAI Alghazali Bone* 6, no. 1 (2017): 49–73.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Press, 2005.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Thomas Lickona. *What Is Good Character?* Research Gate: Reclaiming Children and Youth, 2001.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Usman, Husaini. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2004.
- W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Wina Sanjaya. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka

Al-Kausar, 2000.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat (3)-butir c, n.d.

